

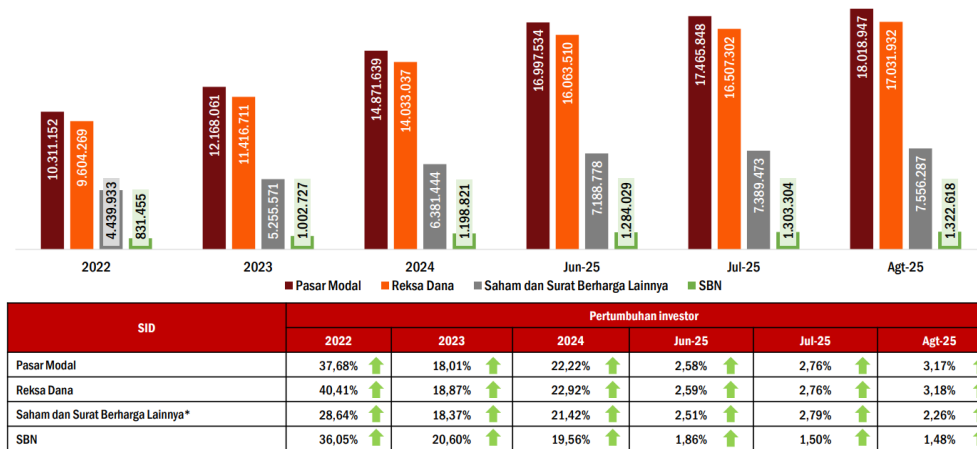
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pergerakan pasar modal global memasuki fase baru setelah krisis keuangan global 2007-2009 dan pandemi COVID-19, ditandai oleh akselerasi digitalisasi serta meningkatnya partisipasi investor ritel (World Economic Forum, 2022). Informasi investasi kini tersebar melalui berbagai saluran digital dan kerap bersifat terfragmentasi, sehingga mendorong investor ritel mengandalkan banyak sumber pengetahuan daring dalam proses pengambilan keputusan. Laporan World Economic Forum (2022) mencatat bahwa sekitar 31% investor ritel menggunakan lebih dari tiga sumber informasi sebelum menentukan pilihan investasinya, sejalan dengan fenomena *market democratization* yang membuat akses terhadap pasar modal semakin mudah melalui platform investasi digital. Arus informasi yang berlangsung secara *real time* tersebut membentuk pola pengambilan keputusan yang sangat dipengaruhi oleh sentimen, persepsi, dan aktivitas pencarian daring yang mencerminkan *investor attention*.

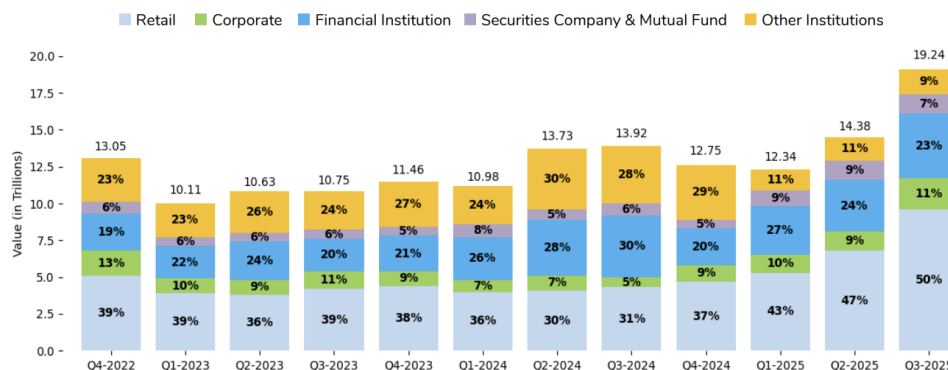
Tren partisipasi masyarakat di pasar modal domestik memperlihatkan lonjakan yang tajam belakangan ini. Mengacu pada statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (2025), terjadi eskalasi jumlah pemodal yang cukup drastis, bergerak dari angka 10,31 juta pada 2022 hingga menyentuh 14,87 juta investor di tahun 2024. Hingga akhir Agustus 2025, angka ini terus mengalami kenaikan dan mencapai 18 juta investor. Peningkatan ini juga terjadi diberbagai instrumen investasi seperti reksadana, saham, surat berharga negara, dan surat berharga lainnya. Tren pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional. Pencapaian tersebut juga tidak terlepas dari peran inovasi edukasi dan digitalisasi yang mendorong kemudahan akses terhadap informasi ke pasar modal (Bursa Efek Indonesia, 2025).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor Pasar Modal di Indonesia (2022-2025)

Sumber: KSEI (2025)

Saham didefinisikan sebagai bukti sah kepemilikan bagian modal dalam sebuah korporasi. Pihak yang memegang instrumen ini memiliki hak proporsional terhadap keuntungan dan kekayaan perusahaan, sekaligus memiliki hak suara yang dapat digunakan dalam forum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan laporan dari Bursa Efek Indonesia (2025), nilai transaksi saham menunjukkan tren kenaikan signifikan dari Rp13,05 triliun pada kuartal empat tahun 2022 menjadi Rp19,24 triliun pada kuartal tiga tahun 2025. Dominasi investor retail atau individu juga terus mengalami pertumbuhan, pada kuartal tiga tahun 2025 mencapai 50% dari total nilai transaksi dan kemudian diikuti oleh lembaga keuangan yang mencapai 23% pada periode yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin beragamnya jenis pelaku di pasar modal dan menjadi indikasi bahwa partisipasi terhadap instrumen investasi saham tidak hanya didominasi oleh institusi besar, tetapi juga oleh masyarakat luas yang semakin adaptif terhadap kemajuan teknologi dan akses informasi.



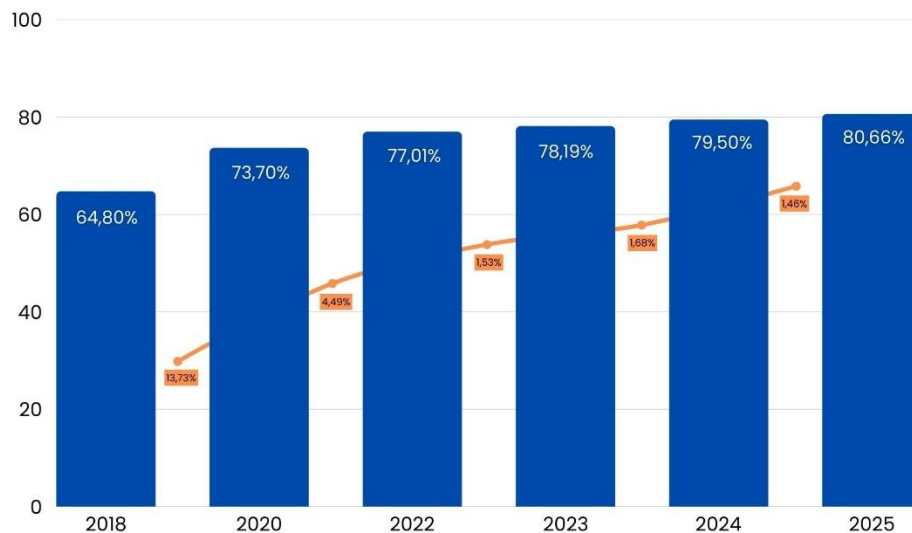
Gambar 1.2 Nilai Transaksi Saham Berdasarkan Jenis Investor (2022–2025)

Sumber: BEI (2025)

Kinerja suatu saham umumnya diukur oleh dua indikator utama, yaitu pengembalian saham (*stock return*) dan likuiditas saham (*stock liquidity*). Menurut Rahmayanti *et al.* (2024), pengembalian saham didefinisikan sebagai tingkat profitabilitas yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan di pasar modal. Komponen pengembalian saham dapat berupa *capital gain* atau *capital loss*, saham bonus, dan dividen, yang mencerminkan keuntungan sesuai dengan profil risiko yang dapat diterima investor. Sementara itu, likuiditas saham diartikan sebagai rasio antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan total saham yang beredar pada periode waktu yang sama, sehingga menunjukkan seberapa cepat dan efisien suatu saham dapat diperjualbelikan di pasar (Usman *et al.*, 2024). Likuiditas pasar merupakan bagian integral dari pasar saham karena memastikan keterdagangan (*tradability*) suatu sekuritas dan menjaga stabilitas harga, sehingga analisisnya perlu dilakukan secara konsisten (Naik dan Reddy, 2021). Kedua indikator tersebut secara bersama-sama memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana pasar saham mampu mencerminkan nilai ekonomi perusahaan serta efisiensi pergerakan harga di pasar. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Usman *et al.* (2024), Ayala *et al.* (2024), dan Lai *et al.* (2022), juga menggunakan *stock return* dan *stock liquidity* secara bersamaan sebagai ukuran performa pasar, menunjukkan bahwa kedua indikator ini memiliki peran penting dalam menjelaskan kinerja pasar saham.

Memahami perilaku manusia dalam pengambilan keputusan investasi merupakan aspek penting dalam industri keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini semakin banyak mendapat perhatian dalam literatur keuangan (Tan *et al.*, 2024). Hal tersebut sejalan dengan semakin kompleksnya dinamika pasar yang tidak hanya ditentukan oleh faktor fundamental perusahaan, tetapi juga oleh perilaku dan sentimen investor. Pasar keuangan bergerak secara fluktuatif mengikuti keputusan investor yang dibentuk melalui respons terhadap beragam informasi yang mereka peroleh (Ayala *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, perusahaan, pemerintah, dan lembaga keuangan memiliki peran dalam menyediakan informasi, sementara media berfungsi sebagai saluran utama dalam mendistribusikan informasi tersebut kepada investor (Szczygielski *et al.*, 2024).

Distribusi informasi digital tersebut didukung oleh tingkat penetrasi internet di Indonesia yang terus mengalami peningkatan signifikan. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1.3, penetrasi internet nasional menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, mencapai 79,50% pada tahun 2024 dan diproyeksikan tumbuh hingga 80,66% pada tahun 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 juga mengungkapkan saat ini internet telah menjadi instrumen vital bagi aktivitas ekonomi dan pencarian informasi, bukan sekadar untuk media sosial. Tercatat sebesar 15,04% pengguna internet mengakses berita atau informasi terkini dan 5,84% mengakses layanan keuangan secara daring. Integrasi antara kebiasaan membaca berita dan akses layanan keuangan ini menciptakan ekosistem di mana investor ritel dapat merespons sentimen pasar secara instan (*real time*). Tingginya persentase akses informasi tersebut juga mengindikasikan pergeseran perilaku investor menjadi lebih mandiri dalam melakukan riset (*self directed research*) melalui mesin pencari sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, jejak digital yang terekam dalam volume pencarian daring menjadi proksi yang sangat relevan untuk mengukur atensi pasar yang sesungguhnya.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Penetrasi Internet di Indonesia (2018–2025)

Sumber: APJII (2026), diolah oleh penulis

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar terhadap cara investor mencari dan merespons informasi di pasar modal. Dalam konteks perilaku investasi modern, *investor attention* menjadi salah satu indikator penting untuk menjelaskan bagaimana dinamika pasar yang sedang terjadi. Literatur sebelumnya telah mengkaji penggunaan ukuran berbasis kata kunci untuk mencerminkan sentimen, perhatian atau ketidakpastian investor yang semakin banyak digunakan untuk memodelkan perilaku pasar saham (Szczygielski *et al.*, 2024). Proksi yang banyak digunakan untuk menangkap fenomena ini adalah *Google Search Volume Index* (GSVI). Penelitian yang menggunakan GSVI menilai *investor attention* sebagai frekuensi kueri kata kunci melalui *Google Trends* (Ayala *et al.*, 2024). Penggunaan GSVI dianggap sebagai metode alternatif yang valid dan representatif untuk mengukur perhatian investor terhadap saham karena data lalu lintas pencarian Google dapat memberikan gambaran mengenai seberapa aktif investor mencari informasi terkait perusahaan atau saham tertentu (Usman *et al.*, 2024).

Peningkatan perhatian investor yang diukur melalui *Google Search Volume Index* (GSVI) terbukti memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika *return* dan *liquidity* saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

intensitas pencarian informasi oleh investor berpengaruh positif terhadap kinerja pasar saham. Kusumawardhani *et al.* (2022) menemukan bahwa setiap kenaikan pada GSV mendorong peningkatan *stock return* sebesar pada perusahaan LQ45, hal ini menandakan bahwa minat investor yang tinggi terhadap suatu saham dapat memperkuat ekspektasi pasar dan mendorong pergerakan harga secara positif. Temuan serupa juga disampaikan oleh Szczygielski *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa lonjakan tren pencarian daring berkontribusi pada peningkatan volatilitas *stock return*, terutama di pasar berkembang yang lebih sensitif terhadap perubahan informasi publik. Dalam konteks lintas negara, Akarsu dan Sürer (2022) menggarisbawahi bahwa pengaruh perhatian investor terhadap return saham lebih menonjol di negara dengan budaya individualistik dan tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi, mencerminkan adanya faktor perilaku yang memperkuat reaksi pasar terhadap informasi.

Pada aspek likuiditas, penelitian Usman *et al.* (2024) menegaskan bahwa *google search volume* berhubungan positif dan signifikan terhadap trading volume dengan signifikan, hal ini membuktikan bahwa peningkatan atensi investor mendorong aktivitas transaksi saham. Hasil ini sejalan dengan Herwartz dan Xu (2021) yang menemukan bahwa perhatian investor memengaruhi volatilitas dan volume perdagangan secara bersamaan, serta dengan Lai *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa lonjakan pencarian di minggu sebelumnya diikuti oleh peningkatan volume perdagangan abnormal, terutama ketika investor ritel merespons berita positif dengan keputusan pembelian yang cepat. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa perhatian investor menjadi katalis penting dalam menggerakkan return dan meningkatkan likuiditas pasar, karena meningkatnya pencarian informasi mencerminkan ekspektasi dan partisipasi aktif investor di pasar saham.

Di luar dinamika perilaku yang dipicu oleh digitalisasi, kinerja pasar saham Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh guncangan makroekonomi global. Sejak tahun 2022, Bank Sentral di seluruh dunia telah mengencangkan kebijakan moneter secara serentak sebagai respons terhadap lonjakan inflasi

global yang belum pernah terjadi sejak tahun 1970-an (Caldara *et al.*, 2022). Sinkronisasi kenaikan suku bunga global ini menimbulkan kekhawatiran serius mengenai limpahan internasional (*international spillovers*) yang merugikan terhadap aktivitas ekonomi global. Kegagalan untuk memperhitungkan efek limpahan tersebut dikhawatirkan dapat mengakibatkan kontraksi yang parah, sehingga mendorong seruan bagi bank sentral untuk berkoordinasi dalam upaya meredam inflasi (Caldara *et al.*, 2022). Bagi pasar negara berkembang (*emerging markets*) seperti Indonesia, situasi ini meningkatkan ketidakpastian kebijakan, terutama terkait arus modal dan stabilitas nilai tukar. Kondisi makro yang tidak menentu ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) sebagai faktor risiko sistemik yang dapat secara signifikan menekan sentimen dan imbal hasil pasar modal domestik.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi atau *Economic Policy Uncertainty* (EPU) merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat menggambarkan sejauh mana pelaku pasar menghadapi ketidakpastian terhadap arah kebijakan ekonomi suatu negara. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Baker *et al.* (2016) dengan membangun EPU Indeks yang didasari frekuensi pemberitaan di 10 surat kabar Amerika Serikat yang memuat tiga unsur kata kunci, yaitu “*economic*” atau “*economy*”, “*uncertain*” atau “*uncertainty*”, serta istilah terkait kebijakan seperti “*congress*”, “*deficit*”, “*Federal Reserve*”, “*legislation*”, “*regulation*”, atau “*White House*”. Indeks ini dirancang untuk menangkap ketidakpastian tentang siapa yang membuat keputusan kebijakan ekonomi, tindakan apa yang akan diambil, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut. Pengukuran ini mencakup kekhawatiran jangka pendek, seperti kapan bank sentral menyesuaikan suku bunga, maupun jangka panjang, seperti pembiayaan program sosial dan kebijakan fiskal. Sejak dikembangkan, indeks EPU telah menjadi ukuran yang banyak digunakan dalam literatur akademik untuk menjelaskan implikasi ketidakpastian kebijakan terhadap perilaku pasar keuangan dan keputusan investasi (Goel *et al.*, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Economic Policy Uncertainty* (EPU) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian saham.

Aslanidis *et al.* (2023) menemukan bahwa peningkatan EPU umumnya menurunkan risk premium secara signifikan, yang berarti investor memperoleh imbal hasil yang lebih rendah ketika ketidakpastian kebijakan meningkat karena kondisi tersebut dianggap tidak menguntungkan bagi pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Chiang (2022) yang menyatakan bahwa EPU domestik di berbagai negara memiliki pengaruh negatif terhadap *stock return*, sementara US EPU menunjukkan efek limpahan (*spillover effect*) yang kuat dan menurunkan *stock return* di pasar global. Penelitian Hashmi *et al.* (2021) juga mengonfirmasi bahwa ketidakpastian kebijakan global berdampak negatif terhadap pasar saham Indonesia, karena investor global cenderung menarik dana dari pasar berkembang saat menghadapi ketidakpastian di negara maju. Konsisten dengan hal tersebut, Oktavian dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pasar saham Indonesia dalam jangka panjang. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa peningkatan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) menyebabkan penurunan kepercayaan investor dan berimplikasi pada menurunnya *stock return*, baik secara global maupun di pasar domestik.

Selain menekan tingkat pengembalian saham, ketidakpastian kebijakan ekonomi juga berpengaruh terhadap likuiditas pasar saham. Pak dan Choi (2022) menemukan adanya korelasi positif yang kuat antara EPU dan *Market Adjusted Trading Volume* (MATV) di seluruh sektor selama periode pandemi, yang menunjukkan bahwa peningkatan EPU mendorong lonjakan aktivitas perdagangan jangka menengah akibat respon spekulatif investor terhadap ketidakpastian kebijakan. Namun, Javaheri *et al.* (2022) menemukan bahwa baik guncangan positif maupun negatif pada EPU menyebabkan stagnasi pasar saham Amerika Serikat, mencerminkan bahwa ketidakpastian kebijakan yang ekstrem justru menurunkan volume transaksi dan memperlemah likuiditas pasar. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh EPU terhadap likuiditas bersifat dua arah, pada tingkat moderat dapat meningkatkan aktivitas perdagangan akibat respon spekulatif, tetapi pada tingkat ketidakpastian tinggi justru menghambat likuiditas pasar saham.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan temuan terkait pengaruh *investor attention* dan *economic policy uncertainty* terhadap kinerja pasar saham. Beberapa penelitian seperti Kusumawardhani (2022) dan Lai *et al.* (2022) menemukan bahwa peningkatan perhatian investor berhubungan positif dengan trading volume, namun tidak selalu berdampak pada peningkatan *stock return*. Sementara itu, Usman *et al.* (2024) membuktikan bahwa *investor attention* berpengaruh positif terhadap *liquidity*, tetapi tidak signifikan terhadap *return*. Di sisi lain, penelitian mengenai EPU seperti Aslanidis *et al.* (2023), Chiang (2022), dan Oktavian dan Prasetyo (2023) secara umum menunjukkan pengaruh negatif terhadap *stock return*, namun hasil terhadap *liquidity* belum menunjukkan pola yang konsisten. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik pasar, periode observasi, serta frekuensi data yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data bulanan atau kuartalan, sehingga belum mampu menangkap respon jangka pendek investor terhadap perubahan kebijakan dan dinamika perilaku di era digital. Kondisi tersebut membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data frekuensi tinggi dan konteks pasar Indonesia yang semakin dipengaruhi oleh investor ritel dan digitalisasi informasi.

Secara spesifik, pemilihan periode pengamatan pada tahun 2024 didasari oleh momentum 'tahun politik ganda' yang memicu lonjakan ketidakpastian kebijakan yang ekstrem. Pada lingkup domestik, transisi kepemimpinan nasional ke Presiden terpilih Prabowo Subianto menciptakan spekulasi pasar terhadap arah dan keberlanjutan kebijakan ekonomi Indonesia. Fenomena ini diperberat oleh sentimen global terkait dinamika Pemilu Amerika Serikat dan kembalinya figur Donald Trump, yang secara historis memiliki pengaruh kuat terhadap volatilitas pasar modal global. Dualitas ketidakpastian politik antara Indonesia dan Amerika Serikat ini menjadikan tahun 2024 sebagai periode paling krusial untuk menguji sensitivitas perilaku investor dan respons pasar terhadap risiko kebijakan.

Dalam penelitian ini, sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional (Amrin, 2025). Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mengelola dana masyarakat dan menyalurkannya ke sektor-sektor produktif, sehingga kinerjanya sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan ekonomi, tingkat suku bunga, serta kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2024), jumlah emiten yang tergabung dalam sektor keuangan mencapai 104 perusahaan. Meskipun tidak menjadi sektor dengan jumlah emiten terbanyak, sektor ini justru memiliki kapitalisasi pasar sebesar dan nilai transaksi perdagangan terbesar di antara seluruh sektor di BEI, hal ini menunjukkan tingginya aktivitas serta dominasi investor terhadap saham-saham keuangan.

Tabel 1.1 Trading Summary by Industry Classification 2024

<i>Sector</i>	<i>Market Cap., b.IDR</i>	<i>Volume, m.share</i>	<i>Value, b.IDR</i>
<i>Energy</i>	1.772.123	731.812	488.281
<i>Basic Materials</i>	1.903.629	470.786	514.715
<i>Industrials</i>	373.504	163.415	139.311
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	1.038.640	369.745	183.314
<i>Consumer Cyclicals</i>	501.011	491.011	145.847
<i>Healthcare</i>	278.311	129.057	84.378
<i>Financials</i>	3.549.611	439.935	1.011.917
<i>Properties & Real Estate</i>	519.436	320.620	82.697
<i>Technology</i>	435.027	1.166.681	106.156
<i>Infrastructure</i>	2.003.159	363.610	273.096
<i>Transportation & Logistic</i>	37.782	72.234	15.976

Sumber: BEI, diolah oleh penulis

Objek analisis yang ditetapkan dalam studi ini adalah emiten perbankan yang diklasifikasikan sebagai Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) empat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun bank yang berada dalam kategori tersebut meliputi PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), serta PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI). Pemilihan objek ini didasarkan pada tingginya tingkat representasi keempat bank tersebut dalam mencerminkan dinamika sektor keuangan nasional. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.2, bank-bank yang tergabung dalam KBMI empat menunjukkan dominasi pasar

yang signifikan pada tahun 2024. Secara kolektif, keempat bank ini menguasai 69,8% dari total kapitalisasi pasar (*market cap*) dan berkontribusi sebesar 80,4% terhadap total nilai transaksi (*value*) di sektor keuangan. Tingginya likuiditas dan kapitalisasi pasar ini mengindikasikan bahwa pergerakan saham KBMI empat sangat sensitif terhadap sentimen pasar, sehingga layak dijadikan proksi utama dalam mengamati pengaruh *Economic Policy Uncertainty* (EPU) dan *investor attention* (GSVI).

Tabel 1.2 Trading Summary Saham Bank KBMI 4 2024

<i>Stock</i>	<i>Market Cap (tr. IDR)</i>	<i>Market Cap (%)</i>	<i>Value (tr. IDR)</i>	<i>Value (%)</i>
BBCA	1.180,76	33,3	220,11	21,8
BBRI	612,18	17,2	314,52	31,1
BMRI	526,68	14,8	200,57	19,8
BBNI	160,62	4,5	77,59	7,7

Sumber: BEI, diolah oleh penulis

Berdasarkan uraian di atas, fenomena pertumbuhan investor ritel, akselerasi teknologi digital, serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan ekonomi global telah menjadikan pasar modal Indonesia semakin dinamis. *Investor attention* dan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) diidentifikasi sebagai dua faktor krusial yang memengaruhi kinerja pasar saham. Namun, literatur terdahulu masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Hasil studi mengenai dampak kedua variabel tersebut terhadap *stock return* dan *stock liquidity* masih belum konklusif dan saling bertentangan (inkonsisten). Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya terpaku pada penggunaan data frekuensi rendah (bulanan/tahunan) yang sering kali gagal menangkap volatilitas pasar jangka pendek. Kesenjangan pada penelitian sebelumnya dijawab dalam studi ini melalui pendekatan orisinal yang menggunakan data harian (*daily data*). Analisis dipusatkan pada bank KBMI empat sebagai proksi sektor terlikuid guna menangkap volatilitas pasar selama periode 2024. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris yang lebih presisi mengenai reaksi cepat pasar, tetapi juga memperkaya literatur keuangan perilaku (*behavioral finance*) dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *investor attention* terhadap *stock return* bank KBMI empat pada tahun 2024?
- 2) Apakah *investor attention* terhadap *stock liquidity* bank KBMI empat pada tahun 2024?
- 3) Apakah *economic policy uncertainty* berpengaruh terhadap *stock return* bank KBMI empat pada tahun 2024?
- 4) Apakah *economic policy uncertainty* berpengaruh terhadap *stock liquidity* bank KBMI empat pada tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *investor attention* terhadap *stock return* bank KBMI empat pada tahun 2024.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *investor attention* terhadap *stock liquidity* bank KBMI empat pada tahun 2024.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *economic policy uncertainty* terhadap *stock return* bank KBMI empat pada tahun 2024.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *economic policy uncertainty* terhadap *stock liquidity* bank KBMI empat pada tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pasar saham, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan, khususnya dalam memahami perilaku manusia terhadap kondisi pasar saham. Aspek fundamental memang menjadi dasar terhadap proses keputusan investasi,

namun dalam praktiknya aspek tersebut tidak cukup untuk menangkap dinamika pasar saham yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kontribusi yang terdapat dalam penelitian ini adalah menambahkan aspek non fundamental seperti perhatian investor (*investor attention*) terhadap suatu fenomena yang sedang ramai diperbincangkan di publik maupun ketidakpastian kebijakan ekonomi (*economic policy uncertainty*) yang memiliki kecenderungan meningkat saat tensi geopolitik terjadi. Dalam penelitian ini, perhatian investor diukur dengan menggunakan *Google Search Volume Index* (GSVI) sebagai proksi perilaku investor dalam mencari sebuah informasi saham, sedangkan ketidakpastian kebijakan ekonomi yang diproksikan dengan *US Economic Policy Uncertainty* (EPU). Kedua variable tersebut dianalisis untuk dapat dilihat dampaknya terhadap pasar saham Indonesia dengan diukur melalui *stock return* dan *stock liquidity*, sehingga diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika pasar saham dari sisi perilaku dan makroekonomi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam membaca dan memahami dinamika pasar secara lebih cermat, khususnya ketika terjadi lonjakan perhatian publik terhadap isu tertentu atau pada periode ketidakpastian kebijakan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan perhatian investor terhadap *stock return* dan *stock liquidity*, investor dapat mengantisipasi potensi anomali harga yang muncul akibat reaksi berlebihan pada pasar saham. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi investor dalam mengembangkan strategi diversifikasi portofolio, manajemen risiko, dan waktu transaksi agar tidak mudah terjebak pada pola *herding behavior* yang sering muncul pada kondisi ketidakpastian yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat dasar pengambilan

keputusan investasi yang lebih rasional untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Bagi Perusahaan, Pemerintah, dan Regulator

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana persepsi investor dan ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan saham perusahaan. Pemahaman ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan strategi komunikasi, transparansi informasi, serta membangun hubungan investor yang lebih efektif sehingga perusahaan dapat lebih adaptif terhadap perubahan sentimen pasar. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator seperti OJK maupun BEI, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika pasar, khususnya pada periode ketidakpastian kebijakan ekonomi. Hasil penelitian ini dapat mendukung penguatan program literasi keuangan, peningkatan transparansi informasi, serta pengembangan mekanisme mitigasi risiko yang dapat meminimalkan dampak ketidakpastian terhadap stabilitas pasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap gejolak pasar, tetapi juga proaktif dalam membangun ekosistem pasar saham Indonesia yang lebih stabil, transparan, dan berkelanjutan.